



Streotip Sosial Sebagai Hambatan Dalam Hubungan Antar Golongan

Social Stereotypes as Barriers in Inter-Group Relationships

Janera Maharani^{1*}, Wanda Habibah Al-Zahwa², Billy Dwy Nugraha Haryono³,
Ester Melvin Yansria Mendova⁴, Ilham F Kurniawan⁵, Mhd Habiburrahman⁶, Bisru Hafi⁷
Universitas Sumatera Utara

Email : janeramaharani@gmail.com*, wandaalzahwa@gmail.com, bisru.hafi@usu.ac.id

Article Info

Article history:

Received : 29-05-2026

Revised : 01-06-2026

Accepted : 03-06-2026

Pulished : 05-06-2026

Abstract

This study analyzes the role of social stereotypes as barriers in intergroup relations. Intergroup relations are essential for social harmony but are often disrupted by prejudice and discrimination. Stereotypes simplify judgments about other groups and can develop into negative attitudes and discriminatory behavior. This research uses a qualitative approach with a literature study method and descriptive-analytical analysis. The findings show that stereotypes are formed through limited experiences, social environment, and media, and are reinforced by in-group and out-group divisions. The impact includes social distance and low trust. Therefore, reducing stereotypes requires inclusive interaction and multicultural education.

Keywords : *social stereotypes, intergroup relations, prejudice*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran stereotip sosial sebagai hambatan dalam hubungan antar golongan. Hubungan antar golongan penting bagi keharmonisan sosial, namun sering terganggu oleh prasangka dan diskriminasi. Stereotip menyederhanakan penilaian terhadap kelompok lain dan dapat berkembang menjadi sikap negatif serta perilaku diskriminatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis deskriptif-analitis. Hasil menunjukkan stereotip terbentuk dari pengalaman terbatas, lingkungan, dan media, serta diperkuat oleh pembagian in-group dan out-group. Dampaknya adalah jarak sosial dan rendahnya kepercayaan. Upaya pengurangan stereotip diperlukan melalui interaksi inklusif dan pendidikan multikultural.

Kata Kunci: stereotip Sosial, hubungan antar golongan, prasangka

PENDAHULUAN

Hubungan antar golongan merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial karena melibatkan interaksi antara individu dari latar belakang yang berbeda, baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, maupun kelompok identitas lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi antar golongan seharusnya dibangun atas dasar saling memahami, menghargai, dan bekerja sama untuk mencapai kehidupan sosial yang harmonis. Hubungan yang baik antar golongan juga menjadi fondasi penting dalam menciptakan stabilitas sosial serta memperkuat integrasi dalam masyarakat. Namun, dalam kenyataannya, hubungan antar golongan tidak selalu berjalan secara ideal. Berbagai dinamika sosial menunjukkan bahwa perbedaan yang ada justru sering kali memicu ketegangan, konflik, bahkan perpecahan di tengah masyarakat.

Berbagai kasus di Indonesia menunjukkan bahwa hubungan antar golongan masih rentan terhadap konflik yang dipicu oleh kesalahpahaman dan prasangka. Misalnya, konflik sosial yang pernah terjadi di Ambon dan Poso memperlihatkan bagaimana persepsi negatif terhadap kelompok



lain dapat berkembang menjadi konflik terbuka. Selain itu, dalam konteks kehidupan sehari-hari, stereotip juga sering muncul dalam lingkungan pendidikan maupun dunia kerja, di mana individu dari kelompok tertentu kerap diperlakukan berbeda berdasarkan label sosial yang melekat pada mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa hambatan dalam hubungan antar golongan tidak hanya terjadi dalam bentuk konflik besar, tetapi juga dalam bentuk diskriminasi halus yang terjadi secara berulang dalam interaksi sosial.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas hubungan antar golongan adalah stereotip sosial. Menurut Walter Lippmann, stereotip merupakan gambaran mental yang disederhanakan tentang suatu kelompok yang digunakan individu untuk memahami realitas sosial yang kompleks. Stereotip terbentuk melalui berbagai proses, seperti pengalaman pribadi yang terbatas, pengaruh lingkungan sosial, serta konstruksi media yang sering kali tidak seimbang. Akibatnya, stereotip cenderung menggeneralisasi individu berdasarkan keanggotaan kelompoknya, tanpa mempertimbangkan keragaman karakter yang ada di dalam kelompok tersebut (Walter Lipman, 1922).

Dalam praktiknya, stereotip tidak hanya berhenti pada tingkat pemikiran, tetapi juga berkembang menjadi prasangka dan diskriminasi. Gordon Allport menjelaskan bahwa prasangka merupakan sikap negatif yang ditujukan kepada kelompok lain tanpa dasar yang objektif (Gordon Allport, 1954), yang sering kali berakar dari stereotip yang telah terbentuk sebelumnya. Stereotip (kognitif), prasangka (afektif), dan diskriminasi (perilaku) merupakan rangkaian yang saling berkaitan dan dapat memengaruhi cara individu berinteraksi dengan kelompok lain. Hal ini berdampak pada munculnya jarak sosial, rendahnya tingkat kepercayaan, serta kecenderungan untuk menghindari interaksi antar golongan.

Lebih lanjut, melalui teori identitas sosial, Henri Tajfel menjelaskan bahwa individu cenderung mengelompokkan diri ke dalam kategori "in-group" dan "out-group". Kecenderungan ini dapat memperkuat stereotip terhadap kelompok lain, karena individu lebih mudah memberikan penilaian positif terhadap kelompoknya sendiri dan penilaian negatif terhadap kelompok luar. Kondisi ini memperkuat hambatan dalam hubungan antar golongan karena menciptakan batas-batas sosial yang kaku dan sulit ditembus (Henri Tajfel, 1979).

Lebih jauh lagi, stereotip sosial dapat menciptakan suatu siklus yang sulit diputus. Kurangnya interaksi antar golongan akibat stereotip justru memperkuat pandangan negatif yang sudah ada. Individu menjadi semakin yakin terhadap stereotip tersebut karena tidak memiliki pengalaman langsung yang dapat membantahnya. Di sisi lain, media dan lingkungan sosial juga dapat memperkuat stereotip melalui penyebaran informasi yang bias. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip bukan hanya persoalan individu, tetapi juga merupakan bagian dari konstruksi sosial yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran stereotip sosial sebagai hambatan dalam hubungan antar golongan, dengan menelaah proses pembentukannya, dampaknya terhadap interaksi sosial, serta kemungkinan upaya untuk mengurangi pengaruh negatifnya.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena stereotip sosial sebagai hambatan dalam hubungan antar golongan secara mendalam. Hubungan antar golongan merupakan fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, sehingga tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif, melainkan membutuhkan pemahaman terhadap makna, persepsi, dan interaksi sosial yang terjadi dibmasyarakat. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial (Creswell, 2018; Patonah et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai paling sesuai untuk mengkaji stereotip sosial dalam konteks hubungan antar golongan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Literatur (library research). Metode ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, serta artikel akademik yang relevan dengan topik penelitian. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan stereotip sosial dan hubungan antar golongan. Selain itu, metode ini dinilai efektif untuk memahami pola-pola umum serta memperkuat landasan teoritis penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian sumber-sumber ilmiah yang kredibel dan relevan. Proses ini meliputi identifikasi, seleksi, serta pengorganisasian data dari berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat validitas, relevansi, dan keterbaruan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan data untuk menemukan pola, hubungan, serta makna dari fenomena yang diteliti. Analisis kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi data sehingga mampu mengungkap hubungan makna yang tidak tampak secara langsung (Fadli, 2021). Dengan demikian, teknik analisis ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan bagaimana stereotip sosial terbentuk dan berperan sebagai hambatan dalam hubungan antar golongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan kajian menunjukkan bahwa stereotip sosial tidak hanya hadir sebagai opini umum, tetapi berfungsi sebagai “filter” awal dalam menilai kelompok lain sebelum interaksi terjadi. Dalam praktiknya, filter ini bekerja selektif: informasi yang sesuai dengan prasangka akan lebih mudah diterima, sementara yang bertentangan cenderung diabaikan. Akibatnya, relasi antar golongan sering kali dibangun di atas asumsi, bukan pengalaman langsung. Pola ini terlihat dalam berbagai konteks, mulai dari pergaulan kampus, lingkungan kerja, hingga interaksi di ruang digital, di mana individu lebih cepat menggeneralisasi dibanding memverifikasi.

Jika ditelusuri, pembentukan stereotip berkaitan erat dengan mekanisme kognitif dan dinamika identitas kelompok. Gordon Allport menjelaskan bahwa manusia cenderung melakukan



kategorisasi untuk menyederhanakan realitas sosial; masalah muncul ketika kategorisasi berubah menjadi generalisasi kaku. Sementara itu, Henri Tajfel melalui teori identitas sosial menunjukkan bahwa perbedaan “kita” (in-group) dan “mereka” (out-group) memicu bias keberpihakan pada kelompok sendiri. Dalam kondisi tertentu, bias ini tidak netral, ia memproduksi penilaian yang merendahkan kelompok lain dan membenarkan jarak sosial sebagai sesuatu yang “wajar”.

Dampak konkret dari mekanisme tersebut dapat dilihat pada sejumlah peristiwa konflik. Konflik di Ambon (1999–2002) dan Poso (1998–2001) menunjukkan bagaimana persepsi negatif yang terakumulasi, dipicu isu identitas dan diperkuat rumor, bertransformasi menjadi kekerasan terbuka. Stereotip berperan sebagai bahan bakar: ia menyederhanakan lawan menjadi “kelompok tertentu” yang homogen dan berbahaya, sehingga memudahkan legitimasi tindakan agresif. Di level yang lebih kontemporer, polarisasi berbasis identitas pada momentum Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 memperlihatkan bagaimana label sosial dan narasi “kami vs mereka” menyebar cepat melalui media sosial, memperdalam segregasi opini, dan menurunkan kualitas dialog publik.

Di luar konflik besar, bentuk yang lebih halus tetapi persisten juga tampak dalam kehidupan sehari-hari. Praktik perekrutan kerja, interaksi di kelas, hingga pelayanan publik kerap diwarnai asumsi implisit terhadap kelompok tertentu (misalnya terkait etos kerja, kemampuan akademik, atau kejujuran). Konsekuensinya, peluang menjadi tidak setara dan relasi sosial bergerak dalam kerangka prasangka, bukan merit.

Secara analitis, stereotip menjadi penghambat hubungan antar golongan karena menghasilkan tiga efek utama. Pertama, distorsi persepsi, penilaian didasarkan pada label, bukan interaksi nyata. Kedua, defisit kepercayaan, pihak lain diasumsikan berisiko atau tidak kompatibel, sehingga interaksi diminimalkan. Ketiga, siklus penguatan diri (self-reinforcing loop) minimnya interaksi memperkaya “bukti” semu bagi stereotip yang sudah ada. Dalam jangka panjang, ketiga efek ini mengunci relasi antar golongan dalam jarak sosial yang stabil, membuat upaya kolaborasi menjadi mahal secara sosial.

Dengan demikian, hasil analisis menegaskan bahwa stereotip bukan sekadar masalah persepsi individual, melainkan mekanisme sosial yang mampu membentuk pola interaksi dan bahkan eskalasi konflik. Selama stereotip dibiarkan beroperasi tanpa koreksi melalui pengalaman lintas kelompok yang bermakna dan informasi yang berimbang, hubungan antar golongan akan cenderung stagnan, rapuh di level sehari-hari dan rentan meledak dalam situasi krisis.

KESIMPULAN

Stereotip sosial, sebagaimana didefinisikan oleh Walter Lippmann sebagai gambaran mental dapat disimpulkan, menjadi penghambat utama hubungan antar golongan karena berujung pada prasangka (Gordon Allport) dan diskriminasi, memperkuat pembagian “in-group” vs “out-group” (Henri Tajfel), serta menciptakan siklus konflik seperti di Ambon-Poso dan interaksi sehari-hari. Penelitian yang dikerjakan melalui studi literatur ini mengonfirmasi bahwa stereotip terbentuk dari pengalaman terbatas, media bias, dan sosialisasi, dengan dampak berupa jarak sosial, rendahnya kepercayaan, dan instabilitas masyarakat. Upaya mengatasinya refleksi diri, kontak positif, pendidikan inklusif, serta peran media dan kebijakan dapat memutus siklus tersebut, membangun integrasi harmonis berbasis saling pengertian di Indonesia multikultural. Implementasi



berkelanjutan diperlukan untuk stabilitas sosial jangka panjang, dengan rekomendasi pendidikan dan dialog sebagai prioritas utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Lippmann, W. (1922). *Public Opinion*. Harcourt, Brace and Company.
- Malahati, I., Kurniawan, A., & Hidayat, R. (2023). Studi Literatur dalam Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Sosial Humaniora*, 5(1), 112–130. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i1>
- Murdianto. (2018). Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya: Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 10(2), 1–20. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552006>
- Patonah, S., et al. (2023). Pendekatan Kualitatif dalam Kajian Fenomena Sosial Kompleks. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 10(3), 200-215. Terkait metodologi di <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/15358> repository.unpar
- Putri, A. A., et al. (2024). Psikologi Sosial: Prasangka dan Diskriminasi. *Humanisa: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(6), 592–598. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/download/165/208>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An Integrative Theory of Intergroup Conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.